

Edukasi Kesetaraan Gender sebagai Upaya Menumbuhkan Perempuhan Tangguh di Desa Temuwuh

Nisa Nurkhairiyah^{1*}, Zahrah Faizah², Rifan Dwitya Suratman³

^{1,2,3}Universitas Ahmad Dahlan

*Corresponding author, e-mail: nisa.khairiyah02@gmail.com

Abstrak

Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai kesetaraan gender masih menjadi salah satu tantangan dalam upaya pemberdayaan perempuan di tingkat desa. Kondisi ini juga ditemukan di Desa Temuwuh, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, yang ditandai dengan masih kuatnya stereotip peran domestik perempuan dan terbatasnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran perempuan mengenai kesetaraan gender sebagai langkah awal penguatan pemberdayaan perempuan di tingkat desa. Program dilaksanakan melalui pembelajaran tatap muka berbasis prinsip andragogi dengan tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan diikuti oleh 39 perempuan dan dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif, brainstorming, sharing session, dan diskusi kelompok. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test, post-test, dan behavioral checklist. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta dari 58,2 pada pre-test menjadi 70,1 pada post-test dengan hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan ($p < 0,001$). Selain itu, hasil behavioral checklist dan refleksi peserta menunjukkan adanya perubahan sikap berupa meningkatnya keberanian menyampaikan pendapat, keterbukaan dalam diskusi, serta kesadaran terhadap pembagian peran yang lebih setara dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, program edukasi kesetaraan gender efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran perempuan sebagai fondasi awal pemberdayaan perempuan di tingkat desa.

Kata Kunci: Desa Temuwuh; Edukasi gender; Kesetaraan gender; Pemberdayaan perempuan.

Abstract

The public's limited understanding of gender equality remains one of the challenges in efforts to empower women at the village level. This situation is also evident in Temuwuh Village, Dlingo Subdistrict, Bantul Regency, where stereotypes regarding women's domestic roles remain strong and women's involvement in social decision-making is limited. This activity aims to enhance women's knowledge and awareness of gender equality as an initial step toward strengthening women's empowerment at the village level. The program was implemented through face-to-face learning based on andragogical principles, comprising three main stages: preparation, implementation, and evaluation. The activity involved 39 women and utilized interactive lectures, brainstorming sessions, sharing sessions, and group discussions. Evaluation was conducted using pre-test, post-test, and behavioral checklist instruments. Analysis results showed an increase in the average understanding score of participants from 58.2 on the pre-test to 70.1 on the post-test, with the Wilcoxon test indicating a highly significant difference ($p < 0.001$). In addition, the results of the behavioral checklist and participants' reflections indicate changes in attitude, including greater confidence in expressing opinions, openness in discussions, and awareness of more equitable role-sharing within families and communities. Thus, the gender equality education program is effective in enhancing women's knowledge, attitudes, and awareness as the initial foundation for women's empowerment at the village level.

Keywords: Gender education; Gender equality; Temuwuh Village; Women's empowerment.

How to Cite: Nurkhairiyah, N., Faizah, Z. & Suratman, R. D. (2026). Edukasi Kesetaraan Gender sebagai Upaya Menumbuhkan Perempuhan Tangguh di Desa Temuwuh. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 577-585.



Pendahuluan

Isu kesetaraan gender telah menjadi pusat perhatian dan mengalami perkembangan yang sangat cepat sepuluh sampai lima tahun terakhir (Inayati 2022). Kesetaraan gender merupakan proses memberikan perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan, hak, akses dan kontrol yang sama terhadap pengambilan keputusan (Tue et al., 2025). Melalui kesetaraan gender ini diharapkan tidak ada subordinasi, beban ganda, marginalisasi antara laki-laki dan perempuan (Haslita et al., 2021). Namun, realitanya pada tahun 2020, menurut UNESCO sekitar 129 juta anak perempuan di seluruh dunia tidak memiliki akses terhadap pendidikan dasar. Dalam bidang ekonomi, menurut laporan Organisasi Buruh Internasional (ILO) pada tahun 2022 tingkat partisipasi perempuan dalam dunia kerja hanya 47,4%, sedangkan laki-laki 72,2% (Tue et al., 2025). Di Indonesia kesetaraan gender menjadi tantangan signifikan yang dipengaruhi oleh norma dan budaya yang sudah melekat di masyarakat, seperti minimnya ruang bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan layak akibat kurangnya program-program politik yang memperhatikan partisipasi perempuan (Manalu, 2024). Padahal, menurut Yuanti et al. (2023), pemberdayaan perempuan merupakan komponen penting dalam pembangunan berkelanjutan, kemajuan sosial, dan pencapaian kesetaraan gender.

Isu kesetaraan gender menjadi topik yang krusial di Desa Temuwuh, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), jumlah penduduk di Desa Temuwuh sebanyak 7.484 dengan komposisi gender yang relatif seimbang, yaitu 3.726 laki-laki dan 3.758 perempuan. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa perangkat desa, didapatkan bahwa terdapat beberapa komunitas yang sebagian besar digerakkan oleh perempuan, seperti posyandu balita, posyandu lansia, pemberantasan sarang nyamuk (PSN), KWT yang dilengkapi dengan laboratorium agensi pengendali hayati (APH). Sayangnya, aktifnya perempuan di komunitas-komunitas strategis tersebut belum mampu memberdayakan perempuan sebagaimana yang diharapkan. Kondisi ini erat kaitannya dengan isu kesetaraan gender yang masih belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat. Pemahaman masyarakat tentang peran laki-laki dan perempuan masih dipengaruhi oleh pemahaman yang menempatkan perempuan pada peran domestik saja (Taufik et al., 2022). Selain itu, masih bertahannya bias gender masyarakat yang memposisikan perempuan sebagai kelas kedua setelah laki-laki di ranah publik, terutama dalam hal memutuskan suatu perkara desa. Hal ini sejalan dengan temuan lapangan, di mana salah satu peserta kegiatan menyatakan bahwa *"di sini peran perempuan sering dianggap lebih rendah daripada laki-laki, terutama saat musyawarah desa, pendapat perempuan sering dinomorduakan"*. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara awal, sebagian perempuan di Desa Temuwuh masih memandang pekerjaan domestik adalah tanggung jawab utama perempuan.

Bias gender yang terjadi di masyarakat Desa Temuwuh disebabkan oleh anggapan bahwa perempuan tidak memiliki cukup kapasitas seperti laki-laki, baik dalam hal pendidikan, keterampilan, dan ekonomi. Berdasarkan hasil asesmen awal melalui wawancara dengan perangkat desa, tingkat pendidikan perempuan masih tergolong rendah di Desa Temuwuh, di mana 76% dari 3.758 perempuan tidak menyelesaikan pendidikan wajib belajar 12 tahun (Teti et al., 2023). Rendahnya tingkat pendidikan ini berdampak pada keterbatasan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan baik di kehidupan keluarga maupun sosial kemasyarakatan (Teti et al., 2023). Selain itu, selama tahun 2024 tercatat 4 kasus pernikahan dini dan 11 kasus perceraian, yang menjadi indikator adanya kerentanan sosial pada perempuan, semakin rendah usia perkawinan, semakin tinggi pula risiko terhadap ketidakstabilan rumah tangga (Hasbiyalla et al., 2024). Fenomena pernikahan dini, rendahnya tingkat pendidikan, serta tingginya angka perceraian merupakan bentuk kurangnya kepedulian masyarakat Desa Temuwuh terhadap pemberdayaan perempuan. Di saat yang sama perempuan dibiarkan aktif dalam urusan domestik, tetapi di sisi lain tidak diberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan diri melalui pendidikan maupun kesempatan mengeksplorasi potensi di usia muda.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung pemberdayaan perempuan Desa Temuwuh adalah melalui pendidikan nonformal yang memberi ruang pembelajaran berbasis pengalaman (Marofah & Ma'ruf, 2023). Pemberdayaan melalui pendidikan bertujuan untuk memampukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki perempuan, sehingga mereka memiliki pengetahuan, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk mengambil keputusan (Marofah & Ma'ruf, 2023). Pemberdayaan melalui jalur pendidikan nonformal menjadi urgensi di Desa Temuwuh akibat keterbatasan akses perempuan terhadap wadah pemerolehan pengetahuan. Ketimpangan akses ini dipicu oleh dua faktor utama, yaitu rendahnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan perempuan serta kendala geografis yang mencakup jarak tempuh yang jauh menuju lokasi belajar. Sejalan dengan hal tersebut, program edukasi kesetaraan gender

yang dilaksanakan di Desa Temuwuh dirancang untuk meningkatkan literasi gender perempuan sebagai upaya pembentukan kesadaran. Kelas kesetaraan gender ini merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam program sekolah perempuan Poetri Mardika di desa Temuwuh, yang dilaksanakan dalam rangka Program Penguatan Kapasitas Ormawa (PPKO) oleh tim BEM Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan perempuan Desa Temuwuh berdasarkan hasil asesmen lapangan.

Urgensi kegiatan ini didasarkan pada pentingnya meningkatkan pemahaman perempuan mengenai konsep gender, hak-hak perempuan, dan bentuk ketidaksetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi kesetaraan gender penting untuk membangun kesadaran dan mendorong perempuan agar lebih percaya diri dalam menyuarakan pendapat, membagi peran secara adil dalam keluarga, serta berpartisipasi aktif dalam ruang sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qomariah (2019), bahwa kelas pendidikan berbasis gender dianggap sebagai salah satu pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai keadilan dan kesetaraan gender. Melalui kegiatan ini, diharapkan perempuan tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami perubahan cara pandang terhadap perannya dalam keluarga dan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran perempuan di Desa Temuwuh mengenai kesetaraan gender yang diharapkan dapat mendukung terwujudnya pemberdayaan perempuan di tingkat desa. Hal ini didukung oleh penelitian Larashati (2022), bahwa meningkatkan kesetaraan gender merupakan salah satu tujuan utama yang menjadi dasar pemberdayaan perempuan di berbagai sektor.

Metode Pelaksanaan

Desain Kegiatan

Program kelas edukasi kesetaraan gender dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang memosisikan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan metode andragogi dirancang agar peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses refleksi, diskusi, dan berbagi pengalaman mengenai peran gender dalam keluarga maupun masyarakat (Zamilah & Yusiyaka, 2022). Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan *reflective participatory learning* yang memberi ruang bagi peserta untuk merefleksikan pengalaman hidup sehari-hari terkait relasi gender. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *transformative learning* yang menekankan perubahan cara pandang melalui proses refleksi kritis terhadap pengalaman individu (Taylor, 2017). Kegiatan kelas edukasi kesetaraan gender dilaksanakan di Taman Kuliner Desa Temuwuh, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 9 Agustus 2025 dalam bentuk sesi tatap muka dengan durasi 90 menit. Pemilihan Desa Temuwuh sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada hasil survei kebutuhan awal yang menunjukkan masih kuatnya stereotip peran domestik perempuan dalam kehidupan sehari-hari dan perlunya peningkatan pemahaman perempuan mengenai kesetaraan gender sebagai upaya menuju pemberdayaan perempuan tingkat desa. Selain itu, lokasi kegiatan dipilih karena mudah dijangkau oleh seluruh peserta dan dapat mendukung suasana belajar yang kondusif.

Peserta kegiatan berjumlah 39 perempuan yang merupakan perwakilan dari beberapa padukuhan di Desa Temuwuh. Peserta terdiri dari ibu rumah tangga, anggota PKK, Kelompok Wanita Tani (KWT), dan Badan Musyawarah Kalurahan (Bamuskal) dengan rentang usia 20–55 tahun. Sasaran kegiatan dipilih karena perempuan memiliki peran penting dalam keluarga dan masyarakat serta berpotensi menjadi penggerak perubahan bagi lingkungan sosial terdekat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat perempuan, menyusun materi edukasi, serta mempersiapkan instrumen evaluasi berupa *pre-test*, *post-test*, dan *behavioral checklist*. Selain itu, tim juga menyiapkan media pembelajaran seperti slide materi, lembar kerja peserta, alat tulis, serta melakukan sosialisasi kegiatan melalui grup WhatsApp peserta.

Tahap pelaksanaan diawali dengan registrasi peserta dan pengisian *pre-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta mengenai kesetaraan gender. Selanjutnya, peserta mengikuti sesi edukasi yang disampaikan oleh narasumber dari Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) Daerah Istimewa Yogyakarta. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif, *brainstorming*, *sharing session*, dan diskusi kelompok. Dalam proses diskusi, peserta didampingi fasilitator yang bertugas memandu jalannya diskusi dan membantu peserta merefleksikan pengalaman sehari-hari terkait pembagian peran gender dalam keluarga maupun masyarakat. Pada akhir kegiatan, peserta mengisi *post-test* dan menyampaikan refleksi singkat mengenai pemahaman serta pengalaman yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta terhadap kesetaraan gender. Evaluasi dilakukan melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* serta penilaian perubahan sikap menggunakan lembar *behavioral checklist*.

Instrumen Pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data pada program edukasi kesetaraan gender ini terdiri dari dua jenis instrumen yang digunakan untuk menilai capaian pembelajaran peserta, yaitu instrumen penilaian kognitif dan instrumen penilaian sikap.

Instrumen Penilaian Kognitif (Lembar Pre test - Post test)

Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti sesi edukasi. *Pre-test* diberikan sebelum penyampaian materi, sedangkan *post-test* diberikan setelah kegiatan selesai (Siregar et al., 2023). Instrumen terdiri atas 10 butir soal berbentuk pertanyaan benar salah dan esai singkat yang mencakup pemahaman mengenai konsep gender, bentuk ketidaksetaraan gender, pembagian peran laki-laki dan perempuan, serta upaya menciptakan relasi yang lebih setara dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Instrumen Penilaian Sikap (Lembar Angket Behavioral Checklist)

Instrumen penilaian sikap yang digunakan dalam kegiatan ini adalah lembar angket *behavioral checklist* yang terdiri atas 15 butir pernyataan dan memuat lima indikator penilaian yang telah ditetapkan secara operasional, dengan tujuan mengukur perubahan sikap peserta terhadap pembelajaran dan penerapan nilai-nilai kesetaraan gender (Jaelani & Hasanah, 2020).

Pertama, disiplin dan komitmen terhadap pembelajaran, yaitu keteraturan perilaku peserta yang mencakup kehadiran tepat waktu dan kesungguhan dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara konsisten. Kedua, sikap menghargai perbedaan pendapat, yaitu kemampuan peserta dalam menerima, mempertimbangkan, dan merespons pandangan orang lain secara terbuka, toleran, dan konstruktif dalam forum diskusi. Ketiga, kepercayaan diri, yaitu keberanian dan kesiapan peserta dalam menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan, serta terlibat aktif dalam diskusi kelompok tanpa tekanan dari pihak lain. Keempat, kemampuan penerapan nilai dalam perilaku, yaitu sejauh mana peserta mampu mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender ke dalam tindakan nyata yang dapat diamati selama proses kegiatan berlangsung. Kelima, partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yaitu tingkat keterlibatan peserta secara langsung dalam diskusi, kerja kelompok, dan sesi tanya jawab yang diselenggarakan sepanjang kegiatan.

Setiap indikator dinilai menggunakan skala dikotomis dalam format *checklist* dengan dua kategori, yakni *ya* apabila perilaku yang dimaksud tampak pada diri peserta dan *tidak* apabila perilaku tersebut tidak terjadi (Putri, 2022). Lembar ini diberikan kepada observer setelah seluruh kegiatan berlangsung guna mengidentifikasi kecenderungan penerapan sikap peserta sebagai dampak dari edukasi kesetaraan gender yang telah diperoleh.

Teknik analisis data dan indikator keberhasilan

Data yang dikumpulkan melalui kuesioner *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan *software* jamoovi dengan teknik Wilcoxon *Signed Ranks Test*, yang merupakan uji statistik non-parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara dua pengukuran yang berpasangan (Schober & Vetter, 2020). Uji Wilcoxon dipilih karena data yang diperoleh tidak berdistribusi normal, dan analisis ini memungkinkan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan yang signifikan dalam pengetahuan dan sikap kelompok sasaran poetri mardika mengenai kesetaraan gender setelah mengikuti proses pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan kelas kesetaraan gender

Program edukasi kesetaraan gender dilaksanakan pada Sabtu, 9 Agustus 2025, dan diikuti oleh 39 perwakilan ibu-ibu yang aktif dalam PKK, Kelompok Wanita Tani (KWT), dan Badan Musyawarah Kalurahan (Bamuskal). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep kesetaraan gender serta mendorong adanya kesadaran dan penerapan nilai-nilai kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan diawali dengan proses registrasi peserta, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta terhadap materi kesetaraan gender. Setelah itu, peserta mendapatkan edukasi dari narasumber yang berasal dari Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) Daerah Istimewa Yogyakarta selama 90 menit. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah interaktif, *brainstorming*, dan diskusi kelompok. Dalam pelaksanaannya, setiap kelompok didampingi oleh fasilitator yang berperan sebagai pendamping sekaligus pemimpin diskusi (*leader of discussion*) selama sesi berlangsung.

Pada sesi *sharing session*, peserta diajak untuk berbagi cerita dan pengalaman mengenai isu kesetaraan gender yang pernah dialami dalam kehidupan mereka. Selain berbagi pengalaman, peserta juga diajak untuk merencanakan potensi masa depan yang berbasis pada prinsip kesetaraan gender serta menuliskan afirmasi

positif kepada sesama anggota kelompok sebagai bentuk dukungan, doa, dan semangat antar sesama perempuan.



Gambar 1. Sesi Edukasi bersama HIMPSI

Sesi *sharing* berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyampaikan pengalaman dan pandangannya mengenai kesetaraan gender. Salah satu peserta menyampaikan, “Biasanya di sini kalau ada musyawarah desa, pendapat perempuan sering dianggap setelah pendapat laki-laki. Setelah mengikuti kelas ini, semoga kami bisa belajar cara menyampaikan pendapat dengan lebih baik saat berdiskusi bersama laki-laki.” Antusiasme peserta selama sesi diskusi menunjukkan adanya keterbukaan terhadap topik kesetaraan gender yang sebelumnya masih jarang dibicarakan di lingkungan masyarakat desa. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan dan suasana pembelajaran yang telah dilaksanakan efektif dalam menciptakan tempat yang aman serta membantu menumbuhkan kesadaran peserta terhadap isu kesetaraan gender.



Gambar 2. Sesi *sharing session* bersama fasilitator

Meskipun pada awal sesi diskusi mereka cenderung ragu, stimulasi dari fasilitator berhasil mendorong peserta untuk berani berbicara. Kepercayaan diri peserta mulai tumbuh selama sesi berbagi (*sharing*), yang ditunjukkan oleh adanya optimisme untuk terlibat aktif dalam diskusi di ranah publik. Pada awal sesi diskusi, beberapa peserta terlihat pasif dan cenderung memberikan jawaban singkat ketika diminta menyampaikan pendapat mengenai pembagian peran dalam keluarga. Namun, setelah fasilitator memancing diskusi melalui *sharing* pengalaman sehari-hari, peserta mulai lebih aktif berbicara dan saling menanggapi pengalaman satu sama lain. Peserta juga mampu melakukan refleksi kritis dengan mengevaluasi penyebab penolakan terhadap pendapat mereka di masa lalu mungkin disebabkan oleh kurangnya keyakinan diri serta teknik penyampaian yang kurang tepat. Selanjutnya, sesi diskusi diakhiri dengan saling memberikan afirmasi positif guna saling menguatkan dan memotivasi untuk tetap aktif di ruang publik. Rangkaian kegiatan ini ditutup dengan pelaksanaan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, penyampaian kesan dan pesan, serta penutupan resmi oleh panitia.

Peningkatan pemahaman peserta

Evaluasi terhadap peningkatan pemahaman peserta dilakukan melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*.

Descriptives

Descriptives	Pretest	Posttest
N	39	39
Missing	0	0
Mean	58.2	70.1
Median	61.0	70
Standard deviation	13.7	9.70
Minimum	18.0	46
Maximum	84.0	89

Gambar 3. Statistik Deskriptif Skor *Pre-Test* dan *Post-test*

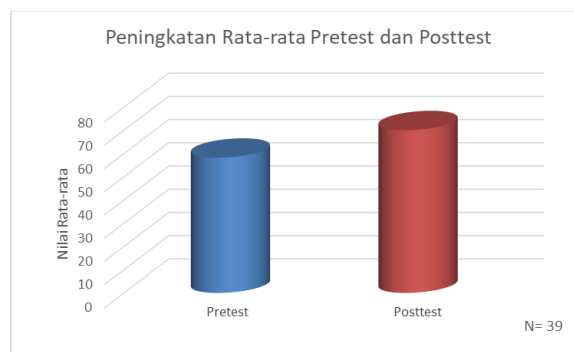
Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 1, nilai rata-rata *pre-test* peserta sebesar 58,2 dengan rentang nilai 18–84, yang menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta terhadap konsep kesetaraan gender masih beragam dan belum merata. Setelah mengikuti kegiatan edukasi, nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 70,1 dengan rentang 46–89. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep kesetaraan gender setelah mengikuti program edukasi.

Paired Samples T-Test			Statistic	df	p	Mean difference	SE difference
Pretest	Posttest	Student's t	-7.73	38.0	< .001	-11.9	1.53
		Wilcoxon W	0.00		< .001	-10.5	1.53

Note: H₀: Measure 1 - Measure 2 = 0

Gambar 4. Hasil Uji Wilcoxon

Uji yang digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan rata-rata antara nilai pretest dan posttest adalah Uji Wilcoxon berpasangan (Wilcoxon Matched-Pairs Test). Uji ini dilakukan dengan mengubah data pretest dan posttest yang memiliki skala menjadi data berbentuk ordinal (rangking). Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Matched-Pairs diketahui bahwa nilai signifikansi (p-value) untuk data *pretest* dan *posttest* adalah < 0.001 ($p < 0.01$). Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* peserta setelah mengikuti program edukasi kesetaraan gender. Hasil ini menginformasikan bahwa perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* dapat menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran (Dewi & Rohmani, 2025).



Gambar 5. Perbandingan Rata-rata Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Perubahan sikap dan kesadaran peserta

Selain aspek kognitif, aspek sikap juga menunjukkan hasil positif. Berdasarkan hasil analisis deskriptif *behavioral checklist*, diperoleh rata-rata skor sikap sebesar 85,7 dengan nilai terendah 0 dan tertinggi 100 dari 39 orang. Skor ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta menunjukkan keberanian menyampaikan pendapat, sikap terbuka dalam diskusi, serta kesediaan bekerja sama dalam kegiatan kelompok.

Descriptives	
	Sikap
N	39
Missing	0
Mean	85.7
Median	93.3
Standard deviation	17.9
Minimum	0.00
Maximum	100

Gambar 6. Statistik deskriptif *Behavioral checklist*/sikap

Refleksi peserta mengungkap adanya perubahan cara pandang terhadap peran perempuan dalam keluarga. Banyak peserta menyatakan bahwa sebelum mengikuti kegiatan, mereka menganggap pembagian peran domestik sepenuhnya menjadi tanggung jawab perempuan. Namun, setelah memahami konsep kesetaraan gender yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kebebasan untuk memilih dan mengembangkan kemampuan tanpa dibatasi oleh stereotype (Arkaniyati; Qomariah, 2019), peserta mulai menyadari bahwa peran domestik dapat dikelola bersama melalui pembagian kerja dan komunikasi dengan pasangan.

Salah satu peserta menyampaikan refleksi sebagai berikut: “Dulu merasa bersalah kalau tidak bisa mengurus semuanya sendiri. Sekarang paham bahwa pekerjaan rumah bukan hanya tugas istri.” Peserta lain menyampaikan “Biasanya kalau ada rapat desa saya lebih memilih diam, karena merasa pendapat perempuan kurang didengar. Setelah kegiatan ini saya lebih percaya diri unruk berbicara mengungkapkan pendapat.” Berdasarkan teori *transformative learning* pernyataan tersebut menjadi indikator bahwa terjadi proses *critical reflection* pada peserta yakni suatu proses refleksi kritis yang menekankan penilaian ulang terhadap dugaan-dugaan yang selama ini dianggap benar (Taylor, 2017). Refleksi peserta menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap relasi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Reinterpretasi terhadap pengalaman sebelumnya menjadi dasar terjadinya perubahan cara pandang pada peserta mengenai konsep kesetaraan gender dalam keluarga. Temuan ini selaras dengan pandangan bahwa edukasi gender tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran yang menjadi fondasi awal pemberdayaan perempuan (Judiasih, 2022).

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program edukasi kesetaraan gender efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai isu gender di dalam keluarga dan masyarakat. Peningkatan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* serta hasil uji wilcoxon yang signifikan menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan mampu membantu peserta memahami konsep kesetaraan gender. Peningkatan pemahaman peserta tidak hanya menunjukkan bertambahnya pengetahuan kognitif, tetapi juga mengindikasikan adanya perubahan dalam cara peserta memaknai peran laki-laki dan perempuan. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian peserta masih memandang pembagian kerja domestik sebagai tanggung jawab utama perempuan. Setelah mengikuti edukasi, peserta mulai memahami bahwa peran gender merupakan konstruksi sosial yang dapat dibagi secara lebih setara dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pendapat Raewyn Connell yang menjelaskan bahwa peran gender dibentuk melalui konstruksi sosial dan budaya, sehingga dapat berubah sesuai perkembangan masyarakat (Wedgwood, 2009).

Keberhasilan kegiatan ini dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan andragogi yang menempatkan pengalaman peserta sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Metode ceramah interaktif, *sharing session*, dan diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi peserta untuk merefleksikan pengalaman hidup yang sebelumnya dianggap sebagai hal yang wajar. Proses refleksi membantu peserta mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang selama ini dialami dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini selaras dengan teori *transformative learning* yang dikemukakan oleh Edward W. Taylor, bahwa pembelajaran reflektif dapat menghasilkan perubahan cara pandang individu melalui proses *critical reflection* terhadap pengalaman hidup sebelumnya (Taylor, 2017). Pernyataan peserta mengenai pembagian tugas rumah tangga dan keberanian menyampaikan pendapat menunjukkan adanya proses reinterpretasi pengalaman yang menjadi indikator perubahan kesadaran peserta terhadap relasi gender.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga menunjukkan dampak pada aspek sikap peserta. Tingginya skor *behavioral checklist* menunjukkan bahwa peserta mulai menunjukkan keberanian berbicara, keterbukaan terhadap pandangan orang lain, dan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Qomariah (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis gender dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Selain itu, penelitian Marofah & Ma'ruf (2023) juga menunjukkan bahwa program pendidikan perempuan berbasis komunitas mampu meningkatkan kapasitas perempuan dalam kehidupan sosial desa. Namun, kegiatan ini memiliki kontribusi berbeda karena tidak hanya berfokus pada pemberdayaan ekonomi perempuan, tetapi juga pada penguatan kesadaran gender melalui pendekatan reflektif dan partisipatif.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan. Program edukasi dilaksanakan dalam satu kali pertemuan sehingga perubahan sikap yang muncul belum dapat menggambarkan perubahan perilaku jangka panjang. Selain itu, sasaran kegiatan masih terbatas pada kelompok perempuan. Padahal, upaya membangun kesadaran akan kesetaraan gender juga memerlukan keterlibatan laki-laki dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, program lanjutan perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan keluarga, remaja, dan perangkat desa agar perubahan kesadaran gender dapat berkembang menjadi perubahan sosial di tingkat komunitas.

Kesimpulan

Program edukasi kesetaraan gender di Desa Temuwuh terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran perempuan mengenai kesetaraan gender. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan rata-rata skor *pre-test* dari 58,2 menjadi 70,1 pada *post-test* serta hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan perbedaan sangat signifikan ($p < 0,001$). Selain peningkatan aspek kognitif, hasil *behavioral*

checklist menunjukkan adanya perubahan positif pada aspek sikap, seperti meningkatnya keberanian menyampaikan pendapat, keterbukaan dalam diskusi, kemampuan bekerja sama, dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Refleksi peserta juga menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga maupun masyarakat. Peserta mulai menyadari bahwa peran domestik dan pengambilan keputusan dapat dilakukan secara lebih setara melalui komunikasi dan kerja sama dalam keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis partisipatif dan reflektif dengan metode andragogi tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga mendorong munculnya kesadaran kritis perempuan sebagai fondasi pemberdayaan perempuan di tingkat desa.

Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam penguatan literasi gender perempuan desa melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman hidup peserta. Oleh karena itu, program edukasi kesetaraan gender perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan melibatkan sasaran yang lebih luas, seperti remaja, laki-laki, dan perangkat desa agar upaya membangun relasi gender yang lebih setara dapat dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan di lingkungan masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami ucapkan kepada masyarakat Desa Temuwuh, segenap mitra yang telah mendukung, dan seluruh anggota tim PPK Ormawa BEM Psikologi yang telah berkontribusi dan berdedikasi dalam program pemberdayaan perempuan Sekolah Perempuan Poetri Mardika desa Temuwuh BEM Psikologi.

Daftar Pustaka

- Afni, N., Rezal, M., & Latoki, L. (2022). Konsep Kesetaraan Gender dalam Pembangunan dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 14(1), 19-48.
- Audina, D. J. (2022). Kesetaraan gender dalam perspektif hak asasi manusia. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2(4), 148-154.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kecamatan Dlingo dalam Angka 2024*. BPS Kabupaten Bantul.
- Dewi, N. K., & Rohmani, R. (2025). Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan vs Konvensional: Studi Komparatif Pemahaman Konsep Benda Siswa Kelas IV: Analisis perbandingan hasil belajar siswa berbasis lingkungan dan konvensional. *Jurnal Kajian Pendidikan IPA*, 5(2), 267-276.
- Hanum, S. L. (2017). Peran ibu rumah tangga dalam membangun kesejahteraan keluarga. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 257-272.
- Hardjanti, D. K., & SH, M. (2022). Potensi Desa Temuwuh Kapanewon Dlingo Kabupaten Bantul pada Bidang Kewirausahaan. *Jurnal Atma Inovasia*, 2(4), 455-459.
- Hasbiyalla, I., Muktaze, U., Sugiarto, N. A., & Abrori, M. (2024). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Tingkat Perceraian. *Samawa: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(1).
- Haslita, R., et al. (2021). Implementasi Kebijakan pada Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan. *Takzim: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 81-86.
- Herman, H., Safri, I., Kartius, K., Abdullah, S., & Suhaimi, S. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam mengelola potensi masyarakat Desa Kampung Panjang Kabupaten Kampar. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 4(2), 242-248.
- Inayati, M. (2022). Kesetaraan gender dalam perspektif Islam (Studi terhadap peran perempuan sebagai kepala sekolah di Yayasan Ali Imron Pakamban Laok Pragaan Sumenep tahun 2022). *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 99-109.
- Jaelani, A., & Hasanah, A. (2020). Pengembangan model evaluasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 1(2), 75-89.
- Judiasih, S. D. (2022). Implementasi kesetaraan gender dalam beberapa aspek kehidupan bermasyarakat di Indonesia. *Acta Diurnal: Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan*, 5(2), 284-302.
- Larashati, L. (2022). Ketimpangan dan peningkatan kesetaraan gender dalam SDGs (Sustainable Development Goals). *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 4(2).
- Manalu, Y., Simatupang, R. H., & Silaen, C. F. B. (2024). Kesetaraan Gender Dalam Bingkai Kebinekaan Indonesia. *Journal Of Law And Social Society*, 1(1), 27-40.
- Marofah, S., & Ma'ruf, M. F. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Sekolah Perempuan di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. *Publika*, 1475-1488.

-
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam keluarga. *Jendela PLS*, 4(2), 52-58.
- Schober, P., & Vetter, T. R. (2020). Nonparametric statistical methods in medical research. *Anesthesia & Analgesia*, 131(6), 1862-1863.
- Siregar, N. A., Harahap, N. R., & Harahap, H. S. (2023). Hubungan antara pretest dan posttest dengan hasil belajar siswa kelas VII B di MTs Alwashliyah Pantai Cermin. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 7(1), 1-13.
- Sulistyowati, Y. (2020). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Ijouis: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1-14.
- Sutarman, S., Akbar, M. I., & Aprilianto, D. (2019). Parenting Islami bagi kaum ibu-ibu milenial di Desa Temuwuh Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 417-422.
- Taufik, M. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang. IAIN Parepare.
- Taylor, E. W. (2017). Critical reflection and transformative learning: A critical review. *PAACE Journal of Lifelong Learning*, 26(2), 77-95.
- Teti, A. T. W. A., Puspitasari, I., Saidah, L., Putra, A. P., & Agustin, E. (2023). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Wajib Belajar 12 Tahun Melalui Seminar Pendidikan di Desa Jayasari. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(1), 446-453.
- Tue, F., Melo, R. H., Samatowa, L., & Asrul, A. (2025). Peran Pendidikan dalam Mendorong Kesetaraan Gender di Masyarakat. *Normalita (Jurnal Pendidikan)*, 12(3).
- Wedgwood, N. (2009). Connell's theory of masculinity—its origins and influences on the study of gender. *Journal of gender studies*, 18(4), 329-339.
- Yuanti, Y., et al. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui program pengabdian masyarakat di Provinsi Jawa Tengah: menciptakan kesetaraan gender dan kesempatan berwirausaha. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(06), 451-459.
- Zamilah, U., & Yusiyaka, R. A. (2022). Penerapan Prinsip Andragogi Dalam Pelatihan Tata Rias Ibu Rumah Tangga di Bukit Mekar Wangi. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(4), 323-331.